

I. PENDAHULUAN

Cepatnya laju pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntut keberadaan manusia terdidik yang memiliki kesiapan mental serta kemampuan menyerap proses alih teknologi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, karena itu konsep pendidikan pada saat ini tidak lagi hanya ditekankan pada peningkatan kuantitas tetapi juga kualitas. Walaupun kualitas pendidikan sebenarnya merupakan suatu konsep yang sangat kompleks, sebab menyangkut berbagai aspek yang berkenaan dengan masukan, proses dan keluarannya.

Konsep kualitas pendidikan perlu diketahui tidak hanya untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu sistem pendidikan, melainkan juga untuk menentukan prakiraan sampai berapa jauh dan berapa lama kita mempunyai kemampuan mengejar berbagai ketinggalan dari negara-negara maju, khususnya ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat bagi percepatan proses pembangunan nasional, serta kemampuannya untuk bersaing secara berhasil guna dalam tata kehidupan internasional.

1. Latar Belakang Penelitian. Masalah

Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan telah mendorong peningkatan permintaan pendidikan pada tingkatan kualitas tertentu, namun peningkatan ini dalam kenyataannya belum dapat diimbangi dengan pengadaan pen

gas pekerjaannya sebagai pendidik.

Hal ini kemudian sering pula dikaitkan dengan adanya anggapan tentang rendahnya penghargaan, khususnya penghargaan dalam bentuk materi kepada mereka. Sehingga selain sulit untuk memperoleh tenaga kependidikan yang berkemampuan tinggi, juga mereka kurang dapat memanfaatkan kompetensi dan potensinya secara penuh, sehingga produktivitas kerjanya rendah. Produktivitas dalam konsep ini diartikan sebagai " the relationship between the outcomes of education and the human and material resources which education consumption " (J. Alan Thomas, 1971; 2).

Selain konsepsi yang menekankan pada kondisi guru juga muncul konsep lain yang melihat penurunan kualitas pendidikan tidak hanya sebagai tanggung jawab para guru, melainkan juga tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, sebab sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan diluar lembaga pendidikan formal dan kurangnya piranti pendidikan yang mampu menunjang peningkatan kualitas pendidikan.

Dari adanya dua pandangan ini maka timbul suatu kecenderungan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan produktivitas kerja guru sebagai inti kependidikan, diperlukan adanya peningkatan kondisi sosio ekonomi tenaga kependidikan dan peningkatan piranti pendidikan lainnya. Dengan kata lain mengacu kepada suatu kecenderungan bahwa kualitas pendidikan mempunyai kaitan yang erat dengan pembiayaan pendidikan, karena untuk mening

katkan kondisi sosio ekonomi tenaga kependidikan diperlukan dana yang bisa dipergunakan bagi pengembangan lembaga pendidikan, pengembangan kelompok, pengembangan minat individu, peningkatan pendidikan dan latihan, serta pemenuhan kebutuhan individu lainnya.

Demikian pula peningkatan piranti pendidikan lainnya menuntut adanya dana pendidikan yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan proses pengolahan bahan dasar atau bahan baku, termasuk penyusunan rancangan kerja dan pengembangan metodologi. Yang kesemuanya berkaitan erat dengan perkembangan teknologi.

Bertolak dari konsep ini maka wajar kalau anggaran pendidikan dari suatu periode ke periode berikutnya terus - meningkat. Sehingga untuk PELITA IV sudah mencapai Rp.11.697.310.728.000.-, termasuk untuk pendidikan kedinasan sebesar Rp. 743.319.600.000.- serta dana diluar pendidikan formal sebesar Rp. 462.628.600.000.-. Dengan demikian dana untuk pendidikan formalnya adalah Rp. 10.142.699.428.000.-, yang diperoleh dari SPP/DPP Rp. 157.810.728.000,- serta anggaran pemerintah Rp. 9.984.888.700.000.-, dengan ketentuan untuk program pendidikan Sekolah Lanjutan Atas Rp. 2.125.800.000.000.- atau 21,29%.

2. Pokok Permasalahan.

Dari ungkapan latar belakang tersebut nampak bahwa penelitian ini bertolak dari adanya peningkatan permintaan

permasalahan

terhadap pendidikan yang antara lain dibuktikan dengan adanya pembangunan pendidikan secara meluas di seluruh pelosok tanah air, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya tergantung kepada pemerintah saja sebagaimana halnya dengan sekolah negeri, tetapi juga tidak sedikit yang dilaksanakan oleh masyarakat secara berswadaya. Dengan salah satu konsekwensinya ialah kemungkinan adanya perbedaan alokasi sumber pembiayaan pendidikan dan alokasi penggunaan biaya pendidikannya disatu pihak, serta adanya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan produktivitas kerja guru yang cenderung mempunyai kaitan yang erat dengan pembiayaan pendidikan.

Alokasi penggunaan biaya pendidikan pada dasarnya mempunyai dua kemungkinan, yaitu : Pertama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, yang dalam konsep ini ditekankan pada aspek guru sebagai tenaga inti kependidikan . Kedua, untuk meningkatkan piranti pendidikan lainnya yang pada umumnya berkaitan erat dengan perkembangan teknologi . Kemungkinan ini sejalan dengan konsep R.A.Sutermeister yang melihat bahwa " Productivity depends upon or is determined by technical factors (technical development, raw materials, job layout, and method) and human factors (employees, job performance) " (R.A.Sutermeister, 1976, 16).

Sutermeister melihat faktor teknologi sebagai determinan bagi peningkatan produktivitas karena teknologi berhubungan langsung dengan produktivitas, baru kemudian performance, ability, knowledge, skill dan motivation. Namun -

penulis melihat teknologi tidak sebagai determinan melainkan stimulus, sebab dalam penda¹yagunaannya masih mempunyai ketergantungan pada kesiapan dan kemampuan manusia untuk menyerap " transfer of technology " serta mengaplikasikannya dalam ujud tindakan yang kongkrit. Sehingga yang menjadi determinan bukan teknologi melainkan sumber daya manusianya , khususnya guru sebagai tenaga inti kependidikan.

Selain produktivitas, faktor biaya juga merupakan suatu konsep yang sangat kompleks karena bisa menyangkut biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung ada yang dikelola oleh sekolah dan ada juga yang dikelola oleh masyarakat atau orang tua peserta didik, karena itu dalam penelitian ini konsep biaya pendidikan lebih ditekankan pada biaya pendidikan yang dikelola oleh sekolah, dalam arti biaya pengelolaan sekolah.

f. Berdasarkan sumbernya, biaya pengelolaan sekolah mempunyai tiga sumber utama yaitu ⁽¹⁾ anggaran pembangunan & anggaran rutin, ⁽²⁾ DPP/SPP serta ⁽³⁾ BP3 bagi sekolah negeri. Bagi sekolah swasta biayanya bersumber dari SPP dan Uang Bangunan , kecuali sekolah swasta yang memperoleh bantuan atau subsidi dari pemerintah baik dalam bentuk sarana dan prasarana penunjang maupun tenaga guru. Dari adanya perbedaan sumber biaya pengelolaan sekolah ini maka ada kecenderungan besarnya biaya pengelolaan sekolah menjadi bermacamragam, sehingga prioritas penda¹yagunaannya berbeda satu sama lain karena disesuaikan dengan skala prioritas pada masing-masing sekolah.

Dengan demikian penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara perubahan biaya - pengelolaan sekolah dengan produktivitas kerja guru, melainkan ada tidaknya hubungan antara perbedaan biaya pengelolaan sekolah, baik jumlah ataupun pendayagunaannya, dengan produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan.

3. Tujuan Penelitian. *Sembalihan*

Rambakasan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel biaya pengelolaan sekolah dan variabel produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan, khususnya untuk menjawab ada tidaknya hubungan diantara kedua variabel tersebut manakala terdapat perbedaan jumlah dan pendayagunaan biaya pengelolaan sekolah. *mengetahui*

Jadi dari penelitian ini diharapkan selain dapat memberikan gambaran secara umum dan lebih jelas tentang situasi pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah atas - umum, juga dapat diperoleh informasi tentang arah dan keerat an hubungan kedua variabel tersebut, sehingga memungkinkan untuk dapat mempromosikan adanya perbedaan produktivitas kerja guru pada situasi biaya pengelolaan sekolah yang berlain an.

Untuk itu diusahakan agar data yang diperoleh dapat diukur dan diolah secara statistika, sebab " tanpa pengukur an kuantitatif sangat sukar mengadakan pembuktian empiris - yang dapat dipercaya. Dengan pengukuran dapat dihitung pe -

ngaruh variabel yang satu terhadap yang lain " (S.Nasution, 1982 : 64).

4. Kegunaan Penelitian.

Studi tentang pembiayaan pendidikan dan produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan telah banyak dilakukan para ahli, namun studi tentang hubungan diantara kedua variabel tersebut belum begitu banyak dikembangkan. Sehingga konsep dasar yang ada, termasuk konsep penelitian ini bisa dipergunakan sebagai dasar untuk mengetahui tentang bagaimana kemungkinan hubungannya.

Atas dasar itu maka konsep penelitian ini bersifat - penjajagan atau berfungsi sebagai penjelajahan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah beserta petunjuk cara pemecahan masalahnya, agar bisa diolah dan dianalisis secara ilmiah dalam bentuk thesis.

Selain berfungsi sebagai penjelajahan, dari penelitian ini juga diharapkan dapat dihasilkan suatu informasi yang bisa memperkaya para pembuat kebijakan dalam pendidikan, baik pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, para orang tua , serta masyarakat secara umum. Dalam merumuskan dan menetapkan suatu kebijaksanaan yang menyangkut masalah pembiayaan pendidikan serta tenaga kependidikan, agar benar-benar dapat dipergunakan secara berdayaguna dan tepatguna bagi upaya peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan.

Pembahasan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian---

ini tidak terlepas dari kondisi empiris yang memperlihatkan adanya keanekaragaman faktor internal dan eksternal, yang dapat mempengaruhi kedua variabel penelitian tersebut, serta kedinamisan tenaga kependidikan sebagai manusia sosio budaya dan lembaga pendidikan sebagai suatu sistem terbuka. Karena itu keberlakuan hasil penelitiannya mempunyai ketergantungan pada kesesuaian situasi dan kondisi lingkungan sosio-budaya, yang erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Kerangka Pemikiran.

Dari ungkapan di atas nampak bahwa studi tentang biaya pengelolaan sekolah dengan produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan tidak bisa melepaskan diri dari keterkaitan dengan lingkungannya, karena itu studi ini bertolak dari pandangan sekolah sebagai suatu sistem sosial yang sangat kompleks sebab adanya proses saling mempengaruhi di antara komponen-komponennya secara terus menerus. Sehingga konsep pokok produktivitasnya mengacu pada kemampuan berfikir dan bertindak untuk mendayagunakan sumber masukan yang ada agar menghasilkan keluaran secara optimal.

Konsep produktivitas ini berlaku bagi organisasi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang dalam pencapaiannya sangat ditentukan oleh produktivitas kerja guru. Karena guru merupakan salah satu komponen sekolah yang utama yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar di -

sekolah.

Dalam pengukurannya, produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan bisa dikaitkan dengan pelaksanaan tugas profesi keguruan, baik ditinjau dari segi pengabdian nya maupun wewenangnya. Secara teoritis pengabdian seorang guru dapat dilihat dari tujuan pendidikan pada umumnya, yang melibatkan tugas guru sebagai : (1) Perencana, khususnya merencanakan kegiatan belajar-mengajar untuk suatu jangka waktu tertentu, diantaranya menyiapkan materi untuk di sajikan di kelas beserta urutan waktu penyajiannya. (2) pembaharu, yaitu mengintrodusir cara-cara baru yang dapat membangkitkan gairah bertanya dan membahas sesuatu yang di - pandang baru oleh peserta didik. (3) Pembimbing atau penunjuk arah, maksudnya seorang guru yang berdedikasi tinggi tidak selalu memberikan jawaban atas sesuatu masalah, melainkan diusahakan agar pernyataan tentang sesuatu pengetahuan yang dikemukakan tersebut perlu diperiksa kebenarannya dan forum kelaslah yang dijadikan sebagai arena tempat memutuskan untuk menerima atau menolak pernyataan tersebut. (4) Pengelola, baik pengelola kelas maupun pengelolaan proses belajar mengajar, dengan tugasnya antara lain mengamati dan mencatat perkembangan belajar siswa, membuat pengumuman, mencatat absensi siswa, serta menggunakan data yang tersedia untuk mengajak siswa agar mau mendalami ilmu yang telah diperolehnya.

Mengenai wewenang seorang guru, biasanya dipandang sebagai simbol kekuasaan yang sering mendapat sorotan para orang tua siswa, terutama sekali bila menyangkut masalah sikap dan prilakunya terhadap siswa secara individual. Karena itu ada sekelompok pendidik yang memandang pentingnya kepatuhan murid kepada guru, walau dengan melalui paksaan, sehingga setiap pelanggaran harus diberikan hukuman yang setimpal. Namun ada pula kelompok lain yang menganjurkan dipergunakannya pendekatan "persuasive" dalam mengajak siswa agar patuh terhadap peraturan.

Menurut pandangan yang kedua maka guru bisa bertugas sebagai (5) Pendorong, dalam arti memberikan perhatian dan "hadiah" bagi setiap siswa yang memperlihatkan kesungguhan dalam proses belajarnya, sambil tetap mengajak siswanya untuk terus belajar secara sungguh-sungguh dan memberikan dorongan pada siswa yang ketinggalan agar lebih bersemangat lagi dalam belajar.

Selain pendorong, wewenang lain yang dipandang penting dari seorang guru ialah tugasnya sebagai (6) Penilai, Dalam hal ini guru diuji kejujurannya agar tidak berat sebelah dalam memberikan penilaian, sebagaimana layaknya seorang hakim. Dengan kata lain ia harus memberikan penilaian secara obyektif berdasarkan prestasi yang dicapai para siswanya, tanpa melibatkan sistem nilai yang dianutnya, sebab kalau turut dilibatkan dapat menimbulkan pertimbangan yang

kurang baik. Misalnya seorang guru yang menurut perkiraannya telah membuat pertanyaan sedemikian mudahnya namun ternyata tidak ada seorang siswa pun yang mampu menjawab pertanyaan tersebut secara benar maka mungkin saja ia akan menilai bahwa semua siswanya bodoh, sebab ukuran penilaian yang dipergunakannya adalah kemampuannya sendiri. Karena itu seorang guru dalam menilai siswanya juga harus berperan sebagai pengusut nilai (value investigator).

Keenam tugas guru inilah yang dijadikan sebagai dimensi indikator produktivitas kerja guru yang dalam pelaksanaannya dijabarkan lagi menjadi beberapa item.

Mengenai sumber masukan yang harus didayagunakan, salah satu diantaranya adalah biaya pengelolaan sekolah atau biaya pendidikan yang dikelola oleh sekolah, sebab menurut Dr. M. Fakry Gaffar M.Ed., " produksi total dari organisasi pendidikan merupakan kontribusi dua faktor besar yaitu teknologi dan performance kerja. Teknologi adalah sejumlah faktor selain human faktor yang mempengaruhi output pekerja per jam, seperti bahan baku, metode kerja, plant, kualitas dan disain produk, aliran kerja, proses produksi dan manajemen. Sedangkan performance kerja adalah hasil bentukan antara motivasi dan ability pekerjaan dalam organisasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi sosial kerja, kondisi fisik kerja dan kebutuhan pekerja " (M.Fakry Gaffar, 1978).

Dari konsep ini nampak bahwa tidak hanya teknologi -

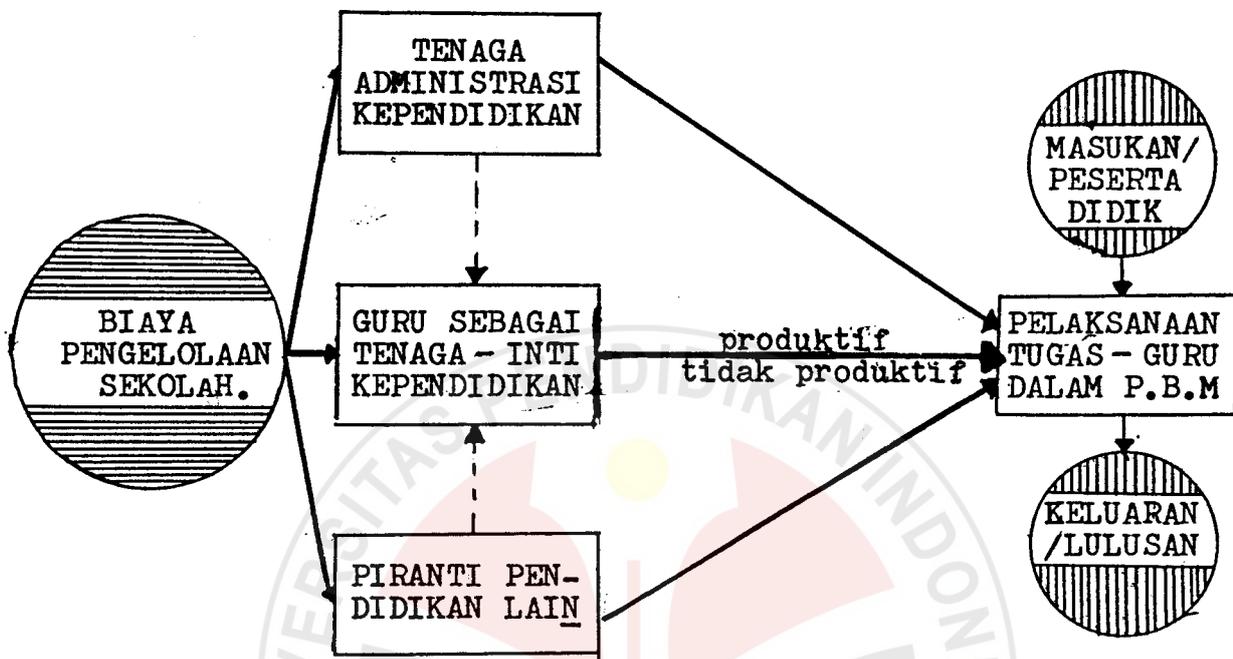
yang cenderung berkaitan dengan penyediaan dana pendidikan, tetapi juga performance kerja, sebab untuk menyediakan kondisi sosial kerja, kondisi fisik pekerja dan kebutuhan pekerja, mempunyai kaitan yang erat dengan penyediaan dana yang tersedia. Terutama dana untuk membiayai kegiatan pendidikan di sekolah.

Disamping penyediaan dana, pendayagunaan biaya pendidikan atau komposisi alokasi biaya pengelolaan sekolah juga mempunyai kaitan dengan produktivitas kerja guru. Karena itu konsep penelitian ini mengacu pada suatu kecenderungan bahwa komposisi alokasi biaya pengelolaan sekolah pada setiap lembaga pendidikan tidak sama, sebab adanya perbedaan situasi dan kondisi sekolah yang dapat mendorong perbedaan dalam menentukan skala prioritas kebutuhan komponen pendidikan_{nya}.

Dengan demikian penyusunan skala prioritas kebutuhan sekolah ini sangat penting karena erat kaitannya dengan alokasi sumber, sebagaimana Kaufman juga mengatakan bahwa " - This priority setting is important because there never seems to be enough money and time (and other resources) for meeting all the identified needs in any educational agency realm of activity. Resources and funds must be allocated to the project with the highest priority and the highest payoff " (R.A.Kaufman, 1972, 38).

Dari adanya kemungkinan perbedaan dalam penentuan skala prioritas inilah maka selain besarnya biaya pengelolaan-

sekolah, juga memungkinkan adanya hubungan antara pengalokasian biaya pengelolaan sekolah dengan produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan. Sehingga konsep hubungannya bisa digambarkan sebagai berikut :



Gb.1. KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

6. Hipotesis.

Produktivitas kerja guru sebagai tenaga kependidikan inti secara konseptual tidak hanya dipengaruhi oleh biaya pengelolaan sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor lain baik yang bersifat internal maupun eksternal. Karena itu untuk memberlakukan hipotesisnya diperlukan asumsi yang berupa aksioma atau postulate, sebab asumsi adalah suatu proposisi atau pernyataan yang kebenarannya telah diakui dan telah dibuktikan secara empiris, serta bisa dipergunakan sebagai dasar perumusan dan pembuktian hipotesis.

Asumsi diperlukan karena hipotesis ini tidak melibatkan variabel yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja guru secara keseluruhan, melainkan hanya beberapa variabel dengan penekanan utama pada variabel biaya pengelolaan sekolah. Sehingga keberlakuan hipotesisnya (setelah diuji) selalu dilandasai oleh asumsi yang dipergunakan, dengan kata lain tanpa adanya asumsi tersebut maka hipotesisnya belum tentu dapat berlaku.

Adapun asumsi yang dipergunakan dalam perumusan hipotesis ini adalah :

1. Terdapat perbedaan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan besarnya biaya pengelolaan sekolah serta komposisi alokasi penggunaannya.
2. Semua guru telah memiliki kemampuan dasar sebagai pendidik, baik melalui pendidikan formal, non formal, ataupun berdasarkan pengalamannya sebagai guru.
3. Terdapat perbedaan tingkat produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan.

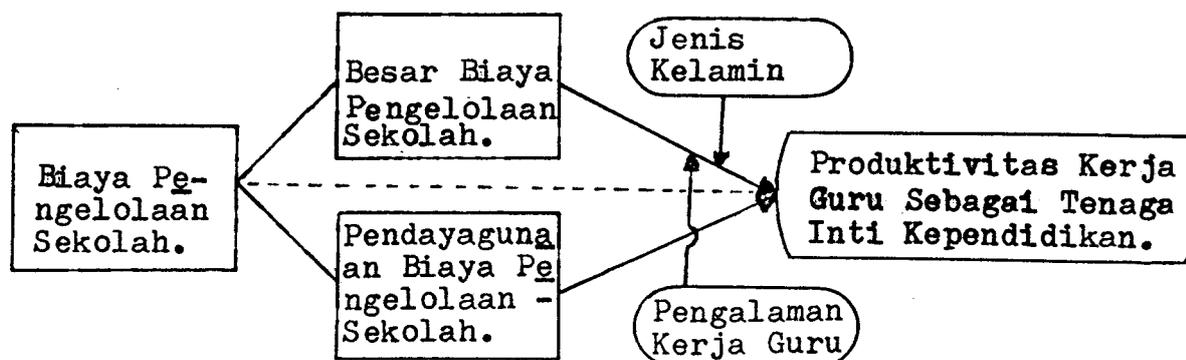
Disamping asumsi, hal lain yang juga harus diperhatikan ialah walaupun issue yang menimbulkan permasalahan ini belum melembaga, namun bidang garapan operasionalnya mempunyai kesamaan dengan profesi penulis sebagai pendidik. Karena itu untuk menghindarkan subyektivitas dalam pengolahan dan penganalisaan datanya maka hipotesis yang dipergunakan adalah hipotesis nol, dengan rumusannya " biaya pengelolaan se

kolah tidak mempunyai hubungan positif dengan produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan ". Dengan kata lain besar kecilnya biaya pengelolaan sekolah yang tersedia dan perbedaan komposisi alokasi pendayagunaannya, tidak memengaruhi produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan.

Hipotesis ini berkenaan dengan pengujian hubungan tiga komponen variabel, sehingga teknik penganalisaannya bersifat multivarians. Karena itu untuk mempermudah penganalisaannya agar tidak bersifat multivarians maka dipergunakanlah sub-sub hipotesis sebagai berikut :

1. Besarnya biaya pengelolaan sekolah tidak mempunyai hubungan positif dengan produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan.
2. Perbedaan komposisi alokasi pendayagunaan biaya pengelolaan sekolah tidak mempengaruhi produktivitas kerja guru sebagai tenaga inti kependidikan.

Dari sub hipotesis ini nampak bahwa penelitian ditujukan untuk menguji dua kecenderungan hubungan yang menunjang pembuktian hipotesis utama, karena itu pola hubungannya bisa digambarkan sebagai berikut :



Gb.2. POLA UJI HIPOTESIS.